

STUDI POPULASI DAN DENSITAS BEKANTAN (*Nasalis larvatus*) DI KAWASAN CAGAR ALAM GUNUNG KENTAWAN KECAMATAN LOKSADO KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

*Population and Density Study of Proboscis Monkeys (*Nasalis larvatus*) in the Mount Kentawan Nature Reserve Area, Loksado District, Hulu Sungai Selatan Regency*

Muhammad Imbron, Ahmad Yamani, Badaruddin

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *Proboscis monkeys are one of the primate species with the existence of a comprehensive population throughout the island of Borneo. The purpose of this study is to determine the current population of how many proboscis monkeys are in the Mount Kentawan Nature Reserve Area, analyse the sex ratio of proboscis monkeys in the Mount Kentawan Nature Reserve Area, analyse the density of proboscis monkeys in the Mount Kentawan Nature Reserve Area, determine the factors that influence the trend or ups and downs in the proboscis monkey population in the Mount Kentawan Nature Reserve Area.*

Keywords: *Population, Sex ratio, Density, Trend factor*

ABSTRAK. Bekantan adalah salah satu dari jenis primata dengan keberadaannya populasi menyeluruh di seluruh pulau Kalimantan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui populasi saat ini ada berapa ekor bekantan yang berada di Kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan, menganalisa berapa jumlah nisbah kelamin (*sex ratio*) bekantan di Kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan, menganalisis berapa densitas atau kepadatan bekantan di kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan, mengetahui faktor yang mempengaruhi dari trend atau naik turunnya pada populasi bekantan yang berada di Kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan.

Kata Kunci: Populasi, Nisbah kelamin, Densitas, Faktor trend

Penulis untuk korespondensi, surel: ahmad.yamani@ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Bekantan merupakan primata yang sebaran populasi di pulau Kalimantan. Tempat yang banyak bekantan yang bisa dijumpai di Taman Wisata Alam Pulau Bakut menjadi pusat maupun wadah bagi populasi bekantan. Area Kawasan lain juga dapat dijumpai bekantan berada di Suaka Margasatwa Pulau Kaget, Suaka Margasatwa Kuala Lupak, Suaka Margasatwa Pelaihari dan hampir menyeluruh di Kalimantan Selatan.

Daerah yang berada di tepi pesisir aliran sungai banyak ditemui bekantan yang sudah berkembangbiak, sedangkan bekantan yang berada di daerah perbukitan dan juga daerah pegunungan yang ada di hulu tingkat populasinya sangat sedikit. Daerah dataran rendah di hilir keberadaan yang luas di area kawasan hutan dengan vegetasi yang beragam membuat penemuannya bekantan sangat banyak ditemui pada pakan bekantan yang berada di hutan riparian (Hutan di pinggir aliran Sungai, rawa, dan danau).

Cagar Alam Gunung Kentawan memiliki luas kawasan $\pm 246,24$ Ha, dengan luas sebesar ini kegiatan yang biasanya diterapkan agar daerah konservasi seperti cagar alam khususnya di Gunung kentawan, agar tetap terjaga dan lestari dengan cara melakukan kegiatan patroli pemantauan di dalam kawasan yang dapat dijumpai berbagai macam vegetasi serta satwa liar yang ada di dalam kawasan, seperti satwa bekantan. Secara umum bekantan dapat dijumpai pada habitat yang berada di pinggir sungai / hutan riparian. Bekantan yang berada di daerah pegunungan untuk kegiatan dari pihak BKSDA Kalsel, setiap tahunnya sering mengadakan monitoring kepada bekantan untuk mengetahui jumlah per ekor tahunnya yang berada di Kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan, serta hasil data yang diperoleh hasil pengamatan dari tahun sebelumnya dibukukan hingga per lima tahun. Penelitian mengenai judul tentang populasi dan densitas pada bekantan belum pernah ada serta untuk penelitian tentang populasi bekantan yang berada Kawasan Cagar Alam Gunung

Kentawan dari pihak perguruan tinggi baru pertama kalinya, serta kehadiran penelitian pengamatan satwa liar seperti bekantan yang berada kawasan khusus di Cagar Alam Gunung Kentawan, memberikan gambaran serta informasi ke pada masyarakat umum mengenai populasi bekantan yang berada di pergunungan.

Populasi bekantan yang sekarang berada di Kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan, untuk mengamati dari hasil data yang diperoleh mengenai trend atau naik turunnya bekantan yang berada dari salah satu kelompok di habitatnya, sehingga dalam kegiatan pengamatan ini juga tidak lepas dari kerjasama dengan pihak BKSDA Kalimantan Selatan dalam melakukan kegiatan penelitian di lapangan untuk membantu menentukan keberadaan objek bekantan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan dengan luas $\pm 246,24$ Ha. Waktu penelitian berlangsung ± 3 bulan lamanya dari proses penelitian di lapangan dan pengolahan hasil serta pembuatan laporan.

Alat dan Bahan Penelitian

Kamera Canon Prosumer SX60HS, Binokuler, Alat Tulis, *Tallysheet* Pengamatan Bekantan, peta Kawasan Cagar Alam Gunung kentawan, Aplikasi *Avenza Maps*, *Handphone*, Parang.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian untuk tahapan sebegini di lapangan, meliputi: 1) Tahapan persiapan, yang di dalamnya terbagi menjadi 2, yaitu: orientasi menggali informasi laporan sebelumnya, observasi ke lapangan memastikan mengenai tempat pengamatan bekantan yang diketahui terdiri dari 50 titik blok dari Kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan, terdapat saat penelitian 9 kelompok yang berawal dari titik CA Blok 1 sampai CA Blok 30. 2) Tahapan Kegiatan di Lapangan, yang terdiri dari 2 metode yang digunakan, seperti: Pengambilan data primer, yang mencakup dari penggunaan pengamatan bekantan

dengan metode terkonsentrasi (*Concentration Count*), menurut pernyataan (Bismark 2011) metode pengamatan pada satwa liar yang berfokus pada perhitungan dari jumlah populasi, seperti pada satwa bekantan yang konsentrasi pada titik yang diperkirakan sebagai lokasi dari peluang penemuan keberadaan satwa yang diamati tinggi. Proses pengamatan bekantan memerlukan 2-4 orang dengan tugas, seperti: pengamatan pada bekantan, membawa alat seperti parang untuk membantu saat perbersihan tumbuhan yang menghambat penelitian, menggunakan alat binokuler untuk memastikan keberadaan bekantan dari jarak yang jauh, mendokumentasikan objek bekantan yang telah ditemukan dengan mengabadikan alat kamera merek Canon seri SX60HS dengan Jarak *optical zoom* dengan jarak fokus 65 kali dengan jarak tembus memotret objek sampai 500 meter/),5 Km. Penentuan titik lokasi penemuan bekantan dengan menggunakan aplikasi *avenza maps* yang sudah terinstal di *handphone* serta sebelumnya mendapatkan *soft file* peta Kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan, mencatat juga dari hasil penemuan bekantan ke dalam *Tallysheet* pengamatan bekantan, serta pelaksanaan kegiatan pengamatan yang dilapangan selama 3,5 hari atau 7 kali pengulangan baik dari pengamatan pagi hari maupun pengamatan sore hari, dengan waktu kegiatan pengamatan pagi hari dari pukul 06.00 – 09.00 Wita, serta pengamatan sore dari Pukul 16.30 – 18.00 Wita.

Pengumpulan data sekunder memperoleh dari laporan data tahun sebelumnya 2019 – 2023 dari pihak BKSDA Kalimantan selatan, mengenai laporan Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP). 3) Pengelolaan data. pada proses perhitungannya yang terdiri dari jumlah populasi bekantan yang temukan, mengukur populasi dengan metode terkonsentrasi, menghitung nisbah kelamin (*sex ratio*) dengan hasil perbandingan rasionya, menghitung densitas atau kepadatan bekantan dari hasil jumlah bekantan yang ditemukan dibagi dengan luas kawasan yang diamati, serta menentukan berapa persen dari trend bekantan yang berada di Kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan dengan membagi data tahun sebelumnya dengan data sekarang hingga dikali 100% untuk menentukan hasil dari persona bekantan sekarang.

Analisis Data

1. Populasi

Adapun data-data yang telah dikumpulkan selama pengamatan terhadap populasi satwa liar secara sensus baik dengan metode pengamat diam, pengamat bergerak, *driving count* dan titik terkonsentrasi selanjutnya dapat dianalisa dengan menghitungnya, sebagai berikut.

$$P_{ij} = \frac{\sum X_{ij}}{n}, \quad P = \sum_{i=1}^3 \sum_{j=1}^2 P_{ij}$$

Keterangan:

X_{ij} = Ukuran populasi pada lokasi konsentrasi ke-i dan pengamatan ke-j

P_{ij} = Rerata jumlah individu yang dijumpai pada konsentrasi ke-i dan pengamatan ke-j

P = Total populasi pada seluruh area penelitian, dan

n = Jumlah ulangan pengamatan

2. Nisbah Kelamin (*Sex ratio*)

Nisbah kelamin atau Jenis kelamin pada kelompok bekantan dilakukan berdasarkan perbedaan bentuk dan ukuran tubuh bekantan yang nampak pada saat pengamatan. Cara untuk memperoleh pada nisbah kelamin dapat dihitung dari perbandingan jumlah jantan dewasa dan betina dewasa (Santosa dan Sitorus, 2008) dengan persamaan:

$$S = y/x$$

Keterangan:

S = *Sex ratio*

y = jumlah jantan remaja dan dewasa

x = jumlah betina remaja dan dewasa

3. Densitas (Kepadatan)

Analisa kuantitatif terdiri dari kepadatan dan nisbah kelamin. Kepadatan dengan

membagi jumlah total individu yang ditemukan dengan luas area contoh yang diamati (Tobing, 2008) dengan persamaan yang digunakan:

$$D = n / a$$

Keterangan:

D = Densitas (Kepadatan)

n = Total Individu yang terdeteksi di dalam jalur

a = Luas area titik Pengamatan

4. Analisis Faktor Mempengaruhi Trend

faktor mempengaruhi trenda atau naik turunnya dari jumlah populasi, seperti: predator, persaingan, aktivitas manusia. mengenai dari laporan pengamatan bekantan BKSDA Kalsel dari tahun sebelumnya yang berada di sekitaran Kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan, dari tahun laporan 2019 sampai tahun 2023, adapun rumus yang digunakan dalam penentuan persen per ekor bekantan, sebagai berikut.

$$\text{Trend} = \frac{\text{Data Sebelumnya}}{\text{Data Saat ini}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi Bekantan di Kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan

Berdasarkan hasil Pengamatan dari populasi bekantan di Kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan, terdapat dari kelompok 1 hingga kelompok 9 dengan melakukan 7 kali pengulangan di lapangan. Hasil data yang di peroleh dari gabungan pengamatan pagi maupun sore hari yang lebih banyak atau lebih dominan penemuan bekantan dan Data rekapulasi pengamatan bekantan di Kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Populasi Bekantan di kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan

Kelompok	Blok Pengamatan	A	Populasi				Jumlah
			Jantan		Betina		
			R	D	R	D	
1	CA Blok 47	0	1	2	3	1	7
2	CA Blok 48	3	3	2	4	5	17
3	CA Blok 49	3	2	3	2	13	23
4	CA Blok 45	0	0	3	1	4	8
5	CA Blok 31	0	0	2	0	3	5
6	CA Blok 38	0	1	1	0	2	4
7	CA Blok 36	0	1	1	1	4	7
8	CA Blok 1	0	0	1	0	0	1
9	CA Blok 30	0	0	1	0	4	5
Jumlah		6	8	16	11	36	77

Keterangan:

CA = Cagar Alam

R = Remaja

A = Anak

D = Dewasa

Hasil dari perhitungan yang telah dicari dari data yang dominan dari hasil yang terbesar dari pengamatan pagi hari maupun juga dari pengamatan sore hari pada setiap titik pengamatan bekantan yang dibagi pada 9 kelompok pada Tabel 1, terdapat pada kelompok 3 dengan jumlah per ekornya terbesar, adapun pada bagian pertama di kelompok 3 terdapat 23 ekor, bagian kedua di kelompok 2 terdapat 17 ekor, dibagian ketiga kelompok 4 terdapat 8 ekor. Kelompok dengan hasil yang terendah dibagian kelompok 8 terdapat 1 ekor. Hasil yang diperoleh dari jumlah anak ada 6 ekor dari 9 kelompok, sedangkan dari kalangan jantan remaja ada 8 ekor hingga betina remaja ada 11 ekor, sedangkan dari hasil dari jenis kelamin bekantan jantan dewasa berjumlah 16 ekor dan jumlah dari bekantan betina dewasa berjumlah lebih banyak dengan angka 36 ekor dari hasil 9 kelompok. Hasil dari penelitian yang dilakukan mendapat jumlah keseluruhan dari hasil pengamatan pada 9 kelompok didapat dengan jumlah 77 ekor. Menurut pernyataan Sandra *et al.*, (2019) mengetahui dari hasil penelitiannya dari 4 kelompok mendapat jumlah setiap bekantan terdiri dari 3 sampai 16 ekor, di PT Wana Subur Lestari, Kalimantan Barat.

Penemuan di CA Blok 1 yang diketahui mendapatkan 1 ekor bekantan jantan dewasa yang sudah tua yang menjauh kelompoknya, ini terjadi diakibatkan, adanya persaingan memperebutkan kekuasaan sehingga bekantan jantan dewasa yang sudah tua, mengalah dan menjauh dari tempat kelompoknya, dan keadaan bekantan yang sudah renta dan tua bisa timbul gejala penyakit, maka bekantan

jantan tua tersebut memisahkan diri dari kawanan kelompoknya dan menghabiskan sisa hidupnya untuk menyendiri sampai dia mati. Pernyataan ini diperkuat oleh Menurut pendapat Atmoko (2011), mengenai bekantan Jantan soliter terkadang dapat ditemukan, kebiasaan jantan yang sudah tua, cenderung lebih menyendiri hingga menjauh dari kloni/kelompoknya.

Menentukan hasil perkembangan saat ini populasi dengan metode terkonsentrasi, maka dari hasil dari kelas umur seperti anak, remaja jantan, jantan dewasa, betina remaja dan juga betina dewasa dibagi 7 kali pengulangan selama pengamatan. Memperoleh hasil dengan jumlah anak 0,8 ekor, Jantan remaja 1,14 ekor, jantan dewasa 2,28 ekor, betina remaja 1,5 ekor dan betina dewasa 5,1 ekor. Jumlah ukuran populasi pada saat pengamatan bekantan dengan metode terkonsentrasi maka terdapat 11 ekor populasi individu bekantan yang didapat pada Kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan.

Menurut pernyataan dari Murai *et al.*, (2007) menjelaskan bahwa Bekantan (*Nasalis larvatus*) merupakan jenis dengan sistem harem, pada satu kloni atau kelompok, terdapat satu jantan dewasa, beberapa betina dewasa dan remaja, sampai pada anak-anaknya. Meskipun dari satu jantan dewasa, keluar dari kelompoknya dan memilih bergabung dengan kelompok yang didalamnya rata-rata jantan semua.

Nisbah kelamin (*sex rasio*) Bekantan di Kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan

Hasil dari perhitungan pengamatan pada nisbah kelamin (*Sex ratio*) bekatan di Kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan, yang akan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nisbah Kelamin di Kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan

Kelompok	Jantan		Betina		Nisbah Kelamin kelompok
	Remaja	Dewasa	Remaja	Dewasa	
1	1	2	3	1	1:1,3
2	3	2	4	5	1:1,8
3	2	3	2	13	1:3
4	0	3	1	4	1:1,6
5	0	2	0	3	1:1,5
6	1	1	0	2	1:1
7	1	1	1	4	1:2,5
8	0	1	0	0	1:0
9	0	1	0	4	1:4
Total	8	16	11	36	
Nisbah Kelamin Populasi	24		47		1:1,92

Hasil pengamatan nisbah dari jantan dan betina yang dihitung dari perbandingan *sex ratio* mendapatkan hasil yang paling tertinggi di kelompok 9 dengan diperoleh perbandingan 1:4, diurutkan kedua kelompok 3 dengan diperoleh perbandingan 1:3 diurutkan ketiga kelompok 7 dengan diperoleh perbandingan 1:2,5. Perbandingan jumlah nisbah kelamin atau *sex ratio* yang paling rendah berada dikelompok 8 dengan 1:0. Jumlah yang diperoleh dari penggabungan antara bekatan jantan remaja dan dewasa berjumlah 24 ekor dan bekatan betina remaja dan dewasa berjumlah 47, hasil penelitian yang dilakukan di Kawasan Gunung Kentawan memperoleh hasil jumlah nisbah kelamin kelompoknya berjumlah didapat 1:1,92 per ekor. Variasi dari hasil Nisbah Kelamin di lokasi lain memperoleh, 1:2,83 yang berada di Kabupaten Tabalong (Soendjoto, 2005), dan (Srimulyaningsih *et al.*, 2021) mendapatkan hasil nisbah kelamin sebesar 1: 4,5.

Perbandingan dari berbagai hasil yang diperoleh di lokasi lain menjelaskan bahwa hasil nisbah kelamin perkelompok lokasi peneliti yang berjumlah 1:1,92, dari hasil yang didapat berada di bawah rata-rata dari hasil penelitian para ahli di atas. Perlunya penemuan populasi bekatan per individunya pada saat di lapangan, agar memperoleh dari hasil yang baik pada perkembangbiakannya yang terjaga serta mendapatkan informasi

yang baik mengenai kelestarian tempat bekatan dan juga populasinya di dalam kawasan.

Densitas (kepadatan) Bekantan di Kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan

Densitas atau Kepadatan merupakan dari nilai yang menentukan jumlah individu per satuan luas. Informasi mengenai densitas pada bekatan sangat penting sebagai awalan untuk pengelolaan habitat. Pengamatan di lapangan, yang ditemukan pada suatu area titik pengamatan pada jumlah penemuan bekatan per kelompoknya terdapat ada sekitar 77 ekor, untuk titik pengamatan yang berada dibagi dengan kawasan Cagar Alam Gunung kentawan dengan luas kawasan yang berjumlah 246,24 ha, mendapatkan 0,31 individu/Ha atau 31 individu/Km². Hasil yang didapat Rabiati *et al.*, (2015) dengan densitas atau kepadatannya 0,81 individu/Ha, di Suaka Margasatwa Kuala Lupak.

Menurut pernyataan Yeagar dan Blandol (1992), mengaitkan antara kepadatan populasi Bekantan dengan standar habitat, yang diketahui kepadatan populasi Bekantan bisa menjadi salah satu indikator kerusakan pada habitat bekatan yang digolongkan tersebut, yaitu: 1) Sembilan individu/Km² menandakan habitat rusak berat, 2) 25 individu/Km² menandakan habitat rusak cukup berat, 3) 33

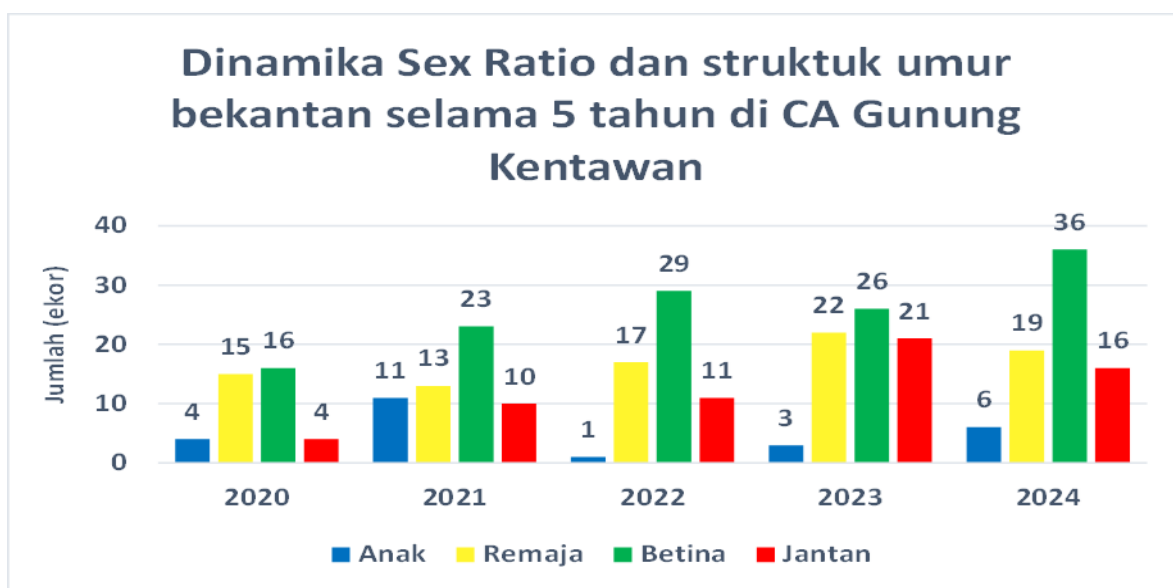
individu/Km² menandakan habitat rusak sedang, dan 4) 62,9 individu/Km² menandakan habitat rusak ringan.

Indikator pada keadaan habitat di lokasi penelitian pengamatan bekantan yang termasuk pada kondisi habitat rusak sedang. Hasil yang ditemukan pada saat di lapangan mempengaruhi dari kategori habitat peneliti dikarenakan pakan di habitatnya masing terpenuhi, jarang predator yang memangsa, dan mengadakan monitoring berkala setiap tahunnya dari BKSDA Kalsel, serta kesadaran dari pihak masyarakat sekitar tentang melindungi bekantan, hasil positif ini

membuat lokasi penelitian termasuk dalam indikator habitat nomor 3, yaitu 33 individu/Km².

Analisis faktor trend pada Bekantan di Kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan

mengetahui berapa faktor dari trend populasi bekantan di area Kawasan Cagar alam Gunung kentawan selama 5 tahun dari tahun 2020 - 2024, yaitu dengan mengetahui struktur umur pada bekantan dengan perbandingan dari tahun dulu serta tahun sekarang, yang akan disajikan pada Gambar 1.



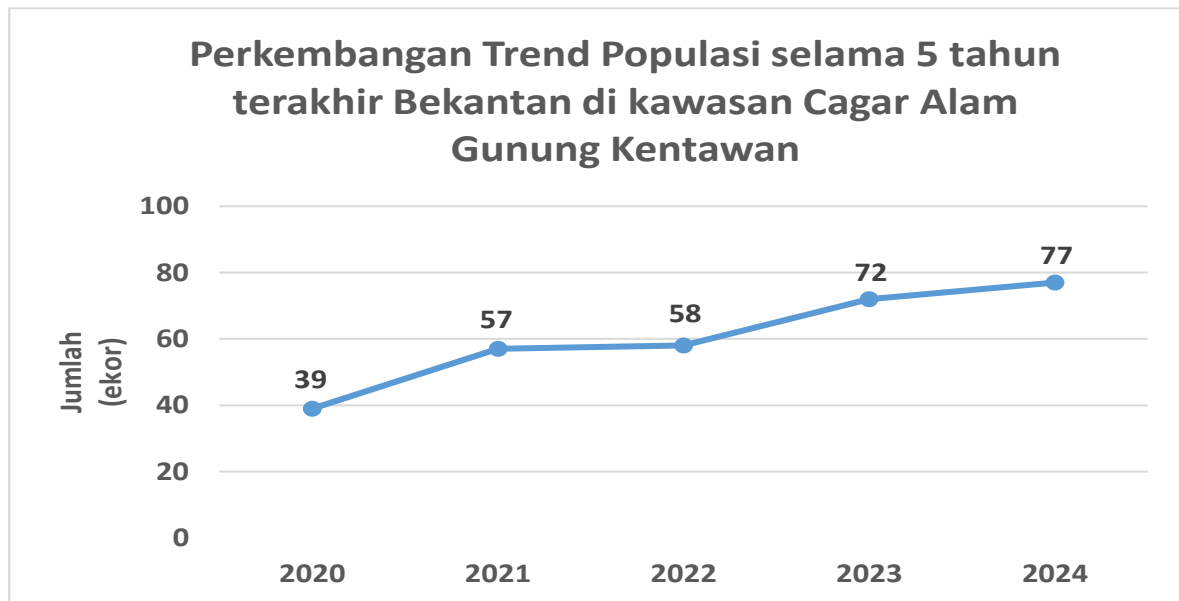
Gambar 1. Dinamika Sex Ratio Dan Struktur Umur Bekantan Selama 5 tahun dari 2020-2024 di Cagar Alam Gunung Kentawan

Hasil yang diperoleh pada data monitoring dari pihak BKSDA selama 5 tahun terdapat data tahun 2020 dengan jumlah anak 4 ekor, remaja ada 15 ekor, betina dewasa ada 16 ekor dan jantan dewasa ada 4 ekor. Tahun 2021 terdapat jumlah anak ada 11 ekor, remaja ada 13 ekor, betina dewasa ada 23 ekor dan jantan dewasa ada 10 ekor, pada tahun 2022 terdapat jumlah anak ada 1 ekor, remaja ada 17 ekor, betina dewasa ada 29 ekor, dan jantan dewasa ada 11 ekor. Menuju ke tahun 2023 dengan jumlah anak ada 3 ekor, remaja ada 22 ekor, betina dewasa ada 26 ekor dan jantan dewasa ada 21 ekor. Sedangkan pada pengamatan yang dilakukan pada tahun 2024 berjumlah bekantan anak 6 ekor, remaja ada 19 ekor, betina ada 36 ekor, dan jantan 16 ekor.

Dinamika atau struktuk umur dari hasil pengamatan atau monitoring bekantan sebelumnya yang diperoleh sejak tahun 2020 sampai 2024, adanya peningkatan dari struktur umur pada setiap kelompok di tahun 2024 yang di teliti, jumlah bekantan mulai ada peningkatan yang baik, dari segi keberlangsungan reproduksi untuk menambahkan keturunannya. Penambahan ini bisa terjadi, adanya beberapa faktor pendukung hingga membuat bekantan di Kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan, mulai sedikit ada penambahan 5 ekor di tahun 2024, seperti: 1) Ketersediaan pakan di habitatnya masih terpenuhi sekitaran lingkungannya, 2) Berkembang biak dengan pesat dikarenakan jarang predator yang memangsa.3) Pemantauan atau Monitoiring secara berkala yang dilakukan oleh pihak

BKSDA serta kesadaran masyarakat mengenai bekantan adalah satwa yang

lindungi, sehingga masyarakat setempat berupaya untuk tetap melestarikan.



Gambar 2. Perkembangan trend Populasi Selama 5 Tahun Terakhir Bekantan di Kawasan Cagar Alam Gunung Kentawa

Mengenai data hasil dari perkembangan trend populasi yang diperoleh selama 5 tahun terakhir mengenai tingkat populasi bekantan di Kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan dari tahun 2020 hingga tahun 2024, yang akan ditampilkan pada Gambar 2.

Perkembangan setiap per ekor dari individu pasca lima tahun terakhir dari tahun 2020 jumlah bekantan per ekornya berjumlah 39 ekor, tahun 2021 bertambah 18 ekor bekantan, menjadi berjumlah 57 ekor, tahun 2022 bertambah 1 ekor bekantan, tahun 2023 bertambah lagi 14 ekor, menjadi 72 ekor bekantan dan ditahun 2024 saat melakukan penelitian bertambah 5 ekor menjadi 77 ekor bekantan yang berada di dalam kawasan, maka data tahun 2023 dengan jumlah 72 ekor, dikurang dengan 77 ekor seterusnya dibagi lagi dengan data saat ini, dikali 100 %, mendapatkan hasil 93,51% keseluruhan bekantan per ekornya.

Menurut pernyataan dari bapak Jarot selaku dari pihak tenaga kerja BKSDA Kalsel khususnya dibagian Konservasi Keanekaragaman Hayati, menjelaskan tentang alasan pada tahun 2021 sampai ke 2022, mengalami penambahan bekantan

hanya 1 ekor saja, berpendapat bahwa biasanya bekantan dewasa khususnya betina biasanya dalam masa proses mengandung atau merawat anaknya sampai kurang dari 2 tahun, hingga menyebabkan pada angka penambahan bekantan menjadi tidak terlalu naik signifikan, dan setelah pada fase 2 tahun lamanya sang anak bekantan bisa mandiri, maka para betina dewasa mulai melakukan perkawinan lagi untuk berkembang biak. Menurut pernyataan dari Yeager (1992) menjelaskan primata sejenis bekantan biasa melahirkan 1 anak setelah proses mengandung selama 166 hari. Proses bekantan betina dewasa menyapih anaknya atau proses merawat hingga 7 bulan lamanya memberikan pelajaran ke anaknya dari peralihan makannya ASI berubah perlahan memakan pucuk dedaunan muda.

Informasi mengenai jenis pakan bekantan pada di kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan dari informasi yang diperoleh dari Bapak Arsyad dari pihak dari tenaga kerja BKSDA sekaligus termasuk masyarakat yang tinggal di sana memaparkan bahwa ada 7 jenis tumbuhan pakan bekantan yang berada di area kawasan, yang akan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis-jenis Tumbuhan Pakan Bekantan di kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan

Nama Daerah	Nama Ilmiah	Famili	Keterangan
Kariwaya /Beringin	<i>Ficus</i> Sp.	<i>Moraceae</i>	Daun
Loa	<i>Ficus racemosa</i>	<i>Moraceae</i>	Daun, dan Buah
Gintungan	<i>Picramnia guianensis</i>	<i>Picramniaceae</i>	Daun
Mengkudu Hutan	<i>Posoqueria latifolia</i>	<i>Rubiaceae</i>	Daun
Taun	<i>Mitrgyna speciosa</i>	<i>Rubiaceae</i>	Daun
Biruru	<i>Phanera bidentata</i>	<i>Fabeceae</i>	Daun
Bayuwan	<i>Syzgium Jambos</i>	<i>Myrtaceae</i>	Daun

Menurut pandangan Supriatna dan wahyono (2000), menyatakan bahwa satwa liar seperti bекantan merupakan primata yang tergolong dalam *Folivore* yaitu pemakan daun, diperjelas lagi menurut pendapat dari Bennett dan Sebastian (1988), menjelaskan bahwa primata seperti bекantan lebih mengutamakan pakan dedaunan muda maupun pucuk, ketimbang daun tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil data populasi bекantan saat ini yang diamati ada 9 kelompok yang ditemukan, jumlah anak ada 6 ekor, jantan remaja ada 8 ekor, jantan dewasa ada 16 ekor, betinta remaja ada 11 ekor dan betina dewasa ada 36 dan jumlah keseluruhan per kelompok ada 77 ekor. Sedangkan pada perhitungan dengan menggunakan metode terkonsentrasi mendapatkan keseluruhan populasi bекantan di Cagar Alam Gunung Kentawan, berjumlah 11 populasi bекantan per individu.

Nisbah Kelamin atau *sex ratio* yang diperoleh pada tahun sekarang berjumlah 1:1,92 per ekor, Densitas atau kepadatan populasi bекantan Di Kawasan Cagar Alam Gunung kentawan mendapatkan hasil 0,31 per individu/Ha atau 31 individu/Km2. Standar dari indikator pada keadaan habitat menurut dari Yaegar dan Blandol (1992), mendapatkan hasil kategori dari 33 individu/Km2 menandakan habitat rusak sedang.,

Faktor yang mempengaruhi trend naik turunnya populasi bекantan, berjumlah 93,51%, yang di pengaruhi oleh: ketersediaan pakan di habitatnya masih terpenuhi sekitaran lingkungannya, berkembang biak dengan

pesat dikarenakan jarang predator yang memangsa, pemantauan atau Monitoiring secara berkala yang dilakukan oleh pihak BKSDA serta kesadaran masyarakat mengenai bекantan adalah satwa yang lindungi, sehingga masyarakat setempat berupaya untuk tetap melestarikan.

Saran

Mengenai saran tahun yang akan datang diharapkan dari BKSDA Kalsel, perlu adanya kegiatan yang lebih mendalam tentang melakukan kegiatan monitoring bекantan dan juga perlu mengadakan kegiatan perawatan seperti, penamanan kembali pada area yang paska kerusakan, baik diakibatkan musibah alam maupun kegiatan manusia, agar pada lokasi habitat para bекantan dan satwa lainnya yang berada di kawasan Cagar Alam Gunung Kentawan, agar tetap terjaga dan lestari, hingga indikator pada kepadatan populasi bекantan maupun satwa lain mengarah ke tingkat kondisi habitatnya menuju kerusakan ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, T. 2011. Pengenalan Sistem Kelompok Sosial Pada Habitat Primata Sebagai Salah satu Dasar Informasi Upaya Konservasi. Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian BPTKSDA Samboja. 167-176.
- Bennett EL, Sebastian. 1988. Social organization and ecologof proboscis monkeys (*Nasalis larvatus*) in mixed coastal forest in Sarawak. *Int. J. Of Primatol.* 9 (3):232-255.
- Bismark, M. 2011, Prosedur Operasi Standar (SOP) Untuk Survey Keragaman Jenis

- Pada Kawasan Konservasi, Bogor, Pusat Penelitian dan Perkembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kementerian Kehutanan, Republik Indonesia Kerja Sama dengan International Tropical Timber Organization (ITTO).
- Murai, T. 2004. Sosial behaviors of all-male proboscis monkeys when joined by females. *Ecol Res* 19(4):451-4.
- Rabiati, M., A.P. Kartono, B. Masyud. (2015). Populasi Bekantan (*Nasalis larvatus*) di Suaka Margasatwa Kuala Lupak, Kalimantan Selatan, Indonesia. *Media Konservasi*, 20(3), 242-251.
- Sandra AF, Atmoko T, Pancawati ES, Sufaidah I, Kato T. (2019). Jaringan Kerja Konservasi dan Dampaknya terhadap Populasi Bekantan (*Nasalis larvatus*) pada Hutan Tanaman di Lahan Gambut, Kalimantan Barat. *Jurnal Primatologi Indonesia*, 17(1): 3-6.
- Santosa Y., F Sitorus. (2008). Pendugaan Parameter Demografi dan Pola Penyebaran Spasial Walabi Lincih (*Macropus agilis papuanus*) di Kawasan Taman Nasional Wasur Studi Kasus di Savana Campuran Udi-Udi Seksi Pengelolaan III Wasur, Papua. *Media Konservasi*, 2(13):65-70.
- Soendjoto, M. A. 2005. Adaptasi Bekantan (*Nasalis larvatus* Wurmb) Terhadap Hutan Karet: Studi kasus di Kabupaten tabalong, Kalimantan Selatan. (Disertasi). Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Srimulyaningsih, R., M. Syaputra (2021). Struktur Populasi Bekantan (*Nasalis larvatus*) di Rawa Gelam. *Jurnal Belantara* 4(1): 48-55.
- Supriatna, J., E.H Wahyono. (2000). *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tobing I.S.L. 2008. Teknik Estimasi Ukuran Populasi Suatu Spesies Primata. *Vis Vitalis* (1) : 43 – 52.
- Yeager, C. P. (1992). "Proboscis Monkey (*Nasalis larvatus*) Social Organization: Nature and Possible Function Of Intergroup Patterns of Association." *American Journal of Primatology*, 26(2), 133-137.
- Yeager, C.P., T.K. Blondol. (1992). Conservation Status of Proboscis Monkey (*Nasalis larvatus*) at Tanjung Putting National Park, Kalimantan Tengah, Indonesia. *Forest Biology and Conservation in Borneo*. Center for Borneo Studies Publication, 2, 220-228.